Ahmad Sarwat, Lc.MA

Orang Kafir Dalam Keluarga Nabi SAW

Daftar Isi

Daftar Isi..4
Mukaddimah 5
A. Abu Thalib : Paman 8
B. Maria Al-Qibthiyah : Istri 13
C. Abu Sufyan : Mertua..18
D. Abu Al-Ash : Menantu 23
Profil Penulis 30

Mukaddimah

Sebuah pertanyaan menarik untuk dibahas : dalam pandangan syariat Islam, apakah dibenarkan seorang muslim hidup berdampingan dengan orang yang beda agama? Ataukah muslim dan kafir itu ditakdirkan untuk saling bermusuhan?

Apakah benar agama Islam diturunkan untuk memerangi orang kafir? Benarkah pada dasarnya orang kafir itu seharusnya tidak berada di dalam lingkungan umat Islam?

Pertanyaan semacam ini seringkali bikin penasaran sekaligus membingungkan banyak kalangan, khususnya di muslim perkotaan kala berada di tengah eforia semangat keislaman dan dakwah.

Beberapa waktu yang lalu juga muncul diskusi hangat terkait penyebutkan kafir atau non muslim. Sebagian kalangan bersikeras bahwa kita tidak perlu menggunakan term ‘non-muslim’ dan cukup dengna sebutan kafir saja.

Sebab di dalam Al-Quran pun Allah SWT juga menggunakan sebutan kafir saja. Apa urusannya harus ramah dan sopan kepada musuh-musuh Allah? Kurang lebih begitu cara pandangnya.

Dalam pandangan mereka, orang kafir itu ya kafir saja. Dan karena kafir berarti mereka itu musuh Allah. Dan karena mereka musuh Allah, berarti mereka harus dimusuhi.

Paham-paham semacam ini sedikit banyak bermunculan seiring dengan semakin kuat gaung dakwah keislaman di berbagai tempat, baik di sekolah, kampus, perkantoran bahkan di dalam ceramah baik di masjid atau pun majelis taklim.

Lalu apakah klaim-klaim semacam itu bisa dibenarkan? Apakah sudah dipastikan bahwa semua orang kafir itu otomatis musuh kita yang harus selalu kita perangi?

Tentu tiap orang boleh saja punya pandangan yang saling berbeda. Dan perbedaan pandangan dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman memang diberikan ruang khusus yang dilindungi.

Namun sebelum sampai ke titik perbedaan pendapat, tidak ada salahnya juga kalau kita menengok ke belakang, ke dalam lembar-lembar sirah nabawiyah. Khususnya tentang bagaimana keberadaan orang-orang yang kafir di tengah masyarakat Islam.

Dan lebih spesifik lagi, tentang bagaimana Rasulullah SAW membangun hubungan dengan mereka yang dianggap kafir itu.

Bukankah di dalam diri Nabi Muhammad SAW itu terdapat suri tauladan yang baik?

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)

Tulisan ini sebenarnya merupakan penggalan-penggalan catatan sejarah Nabi Muhammad SAW, yang secara khusus menggaris-bawahi fakta-fakta tentang keberadaan orang kafir di dalam hubungan keluarga Rasulullah SAW.

Ada 4 tokoh yang Penulis jadikan model, yaitu Abu Thalib sebagai paman, Maria Al-Qibthiyah sebagai istri, Abu Sufyan sebagai mertua dan Abu Al-Ash sebagai menantu.

Empat orang ini menjadi bagian dari keluarga Rasulullah SAW dan pada saat itu statusnya bukan musilm alias kafir. Walaupun kemudian satu per satu masuk Islam, namun episode dimana mereka masih kafir itu cukup menarik untuk ditelisik lebih jauh.

Selamat membaca dan belajar dari sirah nabawiyah.

Penulis

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

A. Abu Thalib : Paman

Hidup bersama non muslim adalah bahian daei fakta kehidupan Nabi Muhammad SAW yang tidak bisa dipungkiri.

Nabi SAW tidak pernah bertemu dengan Abdullah ayahandanya. Karena Abdullah wafat sebelum Nabi lahir. Lalu Nabi diasuh oleh sang kakek, Abdul Mutalib, namun itu pun hanya 2 tahun saja, karena tak lama sang kakek pun wafat.

Selebihnya Nabi SAW diasuh dan dibesarkan oleh Abu Thalib, yang posisinya 'ayah angkat'. Abu Thalib adalah paman beliau sendiri, adik atau kakak dari ayahnya Nabi.

Uniknya, Abu Thalib tidak mau mengakui kenabian sang keponakan tatkala semua orang beriman kepada kenabiannya di usia 40 tahun. Dan meski selalu melindungi semua perjuangan Nabi SAW, namun bahkan hingga akhir hayatnya, Abu Thalib tetap tidak mau bersyahadat.

Imam Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya mencantumkan hadits Abu Hurairah yang meriwayatkan hadits tentang bagaimana Nabi SAW sudah meminta sang paman untuk masuk Islam, namun dia tidak mau beriman.

يا عماه قل لا إله إلا الله، أشهد لك بها يوم القيامة

Wahai paman, ucapkan Laa ilaah illallah, biar Aku nanti jadi saksi di hari kiamat. Abu Thalib menjawab :

فقال: لولا أن تعيرني قريش يقولون: ما حمله عليه إلا جزع الموت، لأقررت بها عينك، ولا أقولها إلا لأقر بها عينك، فأنزل الله عز وجل: (إنك لا تهدي من أحببت ولكن الله يهدي من يشاء وهو أعلم بالمهتدين).

Ayat itu menurut Abdullah bin Al-Abbas, Ibnu Umar, Mujahid dan Asy-Sya'bi turun kepada Abu Thalib, tatkala ditawarkan untuk masuk Islam namun dia menolaknya.

وهكذا قال عبد الله بن عباس وابن عمر ومجاهد والشعبي وقتادة:إنها نزلت في أبي طالب، حين عرض عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يقول: لا إله إلا الله.

Tahun kematiannya bersamaan dengan tahun kematian Khadijah, disebut sebagai tahun duka cita ('amul huzn).

Bayangkan, seorang nabi dan rasul yang paling mulia, kok menangisi kematian orang kafir yang wajahnya saja tidak pernah sujud dan tidak pernah kena air wudhu'?

Tapi itulah faktanya. Nabi SAW sangat kehilangan sang paman. Baginya, Abu Thalib lebih dari sekedar ayah. Begitu hormatnya Nani kepadanya. Mana pernah Nabi SAW menyapa sang paman dengan sebutan menghina :

> *"Hai, kapir, masih belon insap juga? Ntar gue sunatin lho."*

Mendoakan agar sang paman dapat hidayah, sudah pasti Nabi SAW lakukan tiap hari. Kalau perlu di akhirat nanti Nabi SAW pun rela memberi syafa'at uzhma dan memintakan ampunan buat sang paman.

Masalahnya SOP-nya tidak bisa begitu. Kafir ya kafir, tidak bisa masuk surga. Nabi Ibrahim pun juga tidak bisa memohonkan ampunan untuk sang ayah. Beliau ditegur ketika mau memintakan ampunan buat orang tuanya sendiri yang notebene memang kafir.

Padahal Nabi Muhammad SAW itu diberi fasilitas bisa memberi syafaat kepada siapa saja dari umatnya. Masak kok tidak bisa digunakan untuk membela sang paman yang sudah sangat baik hati, tidak sombong dan rajin menabung itu?

Solusi jalan tengahnya rada unik, yaitu orang kafir itu tetap di neraka, tapi dapat fasilitas berupa kerinanan siksaan neraka.

Konon Abu Thalib nanti di neraka akan disiksa dengan siksaan paling ringan, yaitu memakai alas kaki

yang terbuat dari api neraka. Masih jauh lebih baik dari pada dijebloskan ke dalam api yang menyala.

ما أغنيت عن عمك فإنه كان يحوطك ويغضب لك قال هو في ضحضاح من نار ولولا أنا لكان في الدرك الأسفل من النار

"Apa yang kau perbuat untuk pamanmu Abu Thalib?, Dahulu ia melindungimu, dan marah demi membelamu.., maka Rasul saw bersabda : "Dia di pantai api neraka, kalau bukan karena aku, niscaya ia di dasar neraka yang terdalam". (Hr. Bukhari)

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits dari Abas

أهون أهل النار عذاباً أبو طالب، وهو منتعل بنعلين يغلي منهما دماغه.

Seringan-ringannya siksa di neraka adalah Abu Thalib. Padanya dikenakan dua sendal yang bikin otaknya mendidih. (HR. Muslim)

Lantas seorang kafir bisa-bisanya sampai diperjuangkan mati-matian oleh seorang nabi dan utusan Allah? Memang apa jasanya kok sampai dapat fasilitas kayak gitu?

Pertama : karena Abu Thalib itu tidak pernah memusuhi Nabi Muhammad SAW. Dia memang tidak percaya kenabiannya, makanya tidak mau baca syahadat. Tapi dia juga tidak mau bermusuhan dengan Muhammad SAW, keponakannya sendiri.

Ini prinsip paling penting, bahwa beda pandangan itu tidak harus bermusuhan.

Maka sikap Nabi Muhammad SAW pun dipastikan tidak akan mau memerangi sang paman. Bagaimana mungkin? Beliau sendiri sudah diperlakukan seperti anak sendiri, bahkan lebih dari sayangnya kepada anak sendiri.

Kedua : Abu Thalib terlalu besar andilnya dalam dakwah Nabi SAW. Sirah nabawiyah akan lain alurnya seandainya tidak ada tokoh Abu Thalibnya.

Maka Nabi SAW sayang banget kepada Ali, sudah kayak anak sendiri. Sebab Ali itu anaknya Abu Thalib. Ya, Ali itu kan panjangnya : Ali bin Abi Thalib.

Jadi kayak balas-balasan jasa gitu. Nantinya Ali juga sayang banget sama istrinya, yang mana istri Ali adalah anaknya Nabi SAW.

Jadi amat mustahil Nabi SAW bermusuhan dengan ayah asuhnya sendiri. Nabi SAW tentu sayang banget kepada sang paman. Dan si paman juga sayang banget kepadanya.

Biar bagaimana pun keduanya masih satu garis keturunan, antara paman dan keponakan. Walaupun yang satu Islam dan yang satu kafir.

Siapa bilang Islam melarang saling sayang dengan orang kafir? Siapa bilang Islam dan kafir harus bermusuhan? Siapa bilang beda keyakinan itu harus berujung jadi saling bunuh?

Situ belajar agama dimana? Ngajinya sama siapa? Sejak kapan mulai ngaji?

B. Maria Al-Qibthiyah : Istri

Namanya Maria, bukan nama Arab dan juga bukan adaptasi dari Maryam. Dalam hadits juga ditulis dengan teks (مارية القبطية). Agamanya Nasrani (boleh juga disebut Kristen).

Dia seorang budak Mesir, hadiah dari Muqawqis, penguasa Mesir saat itu, kepada Nabi Muhamad SAW, sebagai balasan dari surat ajakan Nabi Muhammad SAW kepadanya.

Sudah jadi kebiasaan para raja di masa lalu, kalau kirim utusan dan juga surat, disertai dengan souvenir, baik berupa cendera mata emas, perhiasan, atau pun juga yang paling tinggi nilainya, yaitu budak wanita.

Maria adalah 'hadiah' raja Mesir kepada Nabi Muhammad SAW. Hadiah yang sifatnya penghargaan. Tidak semua raja dikirimi hadiah macam itu.

Uniknya, Maria dihadiahkan satu paket dengan adiknya yang bernama Sirin. Dua-duanya dipersembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Namun Sirin dihadiahkan lagi oleh Nabi SAW kepada penyair muslim, Hassan bin Tsabit.

Namanya juga hadiah, tentu saja sangat tidak sopan kalau tidak diterima. Bukti bahwa kita

menghargai penghargaan orang, maka hadiah itu justru kita pakai sehari-hari dengan bangga dan senang hati.

Begitu juga dengan Nabi Muhammad SAW. Beliau tentu merasa tersanjung dan terhormat mendapatkan hadiah amat berharga dari raja Mesir. Mesir sang raja belum menyatakan masuk Islam, yang mana tujuannya surat Nabi dikirim sebenarnya ajakan masuk Islam, namun setidaknya respon sang raja sedemikian positif.

Apalagi bila dibandingkan dengan respon raja Persia saat itu, Kisra. Kisra begitu menerima surat ajakan masuk Islam dari Nabi SAW, malah merobek-robek surat itu. Akhirnya nanti kerajaannya sendiri lah yang Allah SWT robek-robek.

Adapun Muqawqis, sebenarnya kalau secara pribadi, sudah amat meyakini kenabian Muhammad SAW. Mirip seperti yang dialami oleh Kaisar Romawi, Heraklius.

Namun Muqauwqis masih mempertimbangkan resiko gonjang-ganjing pemerintahannya, kalau tiba-tiba dia memutuskan masuk Islam. Karena kasus raja pindah agama bukan hal yang bisa dengan mudah diterima oleh rakyat suatu negeri.

Namun sesungguhnya Muqawqis amat menghormati Islam dan untuk itu dia kirimkan budak wanita Mesir. Ada dua kemungkinan sikap dan perlakukan terhadap budak. Bisa dimuliakan atau bisa juga dihinakan.

Khusus untuk kasus Maria, rupanya oleh Nabi Muhammad SAW dimuliakan. Cara memuliakannya

pun unik sekali, yaitu diperistri oleh Rasulullah SAW. Dari pernikahan mereka, lahirlah anak laki-laki yang diberi-nama seusai dengan nama bapak tiga agama besar : Ibrahim.

Para ulama banyak yang mengatakan bahwa Maria yang tadinya beragama Kristen lantas masuk Islam, kemudian diperistri oleh Rasulullah SAW. Sehingga status sosialnya langsung meroket tinggi setinggi-tingginya, karena jadi bergelar ummul mukminin.

Namun sebagian lain seperti Ibnul Qayyim mengatakan bahwa Maria tidak dinikahi sebagai istri, namun digauli Nabi SAW sebagai budak, yang memang halal dan dijamin oleh Al-Quran :

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (QS. Al-Mu'minun : 5-6)

Lepas dari dua versi yang berbeda itu, yang jelas Maria itu identik dengan wanita Kristen dan budak. Dua status yang lekat padanya.

Sebagai wanita Krsiten, tentu Maria dibesarkan dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam dirinya ditanamkan sistem nilai agama kristiani. Kalau pun disebutkan dalam sirah bahhwa Maria akhirnya masuk Islam, namun secara tahun kejadian, sudah jauh dari masa masuk Islamnya para shahabat di awal-awal dakwah Nabi SAW di Mekkah.

Nabi berkirim surat kepada para raja dunia baru

terjadi setelah tahun keenam hijriyah, yaitu pasca disepakatinya Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian gencetan senjata dengan musyrikin Mekkah.

Maka pengaruh keberadaan Maria menjadi penting di kemudian hari, ketika Nabi SAW berpesan untuk berbaik-baik kepada penduduk Mesir kalau nanti dakwah Islam sampai kesana. Alasannya cukup unik, karena Mesir adalah negeri ibu kalian. Maka dari situ banyak ulama sepakat menggelarinya sebagai ummul mukminin, sebagaimana umumnya para istri Nabi SAW.

Uniknya lagi, dari semua wanita yang dinikahi Nabi SAW, hanya dua orang saja yang memberinya anak, yaitu Khadijah dan Maria.

Bukti tambahan bahwa sepeninggal Nabi Muhammad SAW, Maria juga tidak menikah dengan siapa pun. Ini memang ketentuan bahwa para janda Nabi SAW diharamkan buat umat Islam selama-lamanya.

Namun posisi rumah Maria itu tidak sama dengan posisi para istri Nabi SAW yang lain. Maria tidak ditempatkan berjajar di rumah samping masjid seperti rumah Aisyah, Ummu Salamah dan istri-istri yang lain. Rumah Maria terletak di tepi kota Madinah.

Oleh karena posisi Maria itulah maka Amr bin Al-Ash dan para shahabat yang berdakwah di Mesir, memperlakukan agama Kristen dengan sangat mulia. Tidak ada catatan bahwa para shahabat berperang angkat senjata melawan Mesir.

Mesir yang waktu itu masih Kristen justru malah

berkirim surat meminta agar Umar bin Al-Khattab segera merambah Mesir. Umar pun mengirimkan Amr bin Al-Ash, dengan wanti-wanti untuk memperlakukan bangsa Mesir yang Kristen itu dengan sebaik-baiknya.

C. Abu Sufyan : Mertua

Ternyata banyak juga yang baru sadar kalau banyak perang melawan orang kafir di masa kenabian yang melibatkan drama keluarga. Maksudnya, perang itu terjadi dimana keluarga-keluarga terpecah menjadi dua kubu.

Sebagian anggota keluarga berada di kubu muslimin bersama Rasulullah SAW, namun sebagian anggota keluarga yang lain bersama kubu musyrikin.

Yang paling mencolok adalah antara Rasulullah SAW dengan pimpinan musyrikin Mekkah, Abu Sufyan. Dua orang ini sama-sama berada di level tertinggi dari masing-masing kubu.

Ternyata keduanya punya hubungan keluarga yang amat dekat, yaitu salah satu puteri Abu Sufyan yang bernama Romlah (kadang juga disebut Ummu Habibah) justru masuk Islam dan setelah suaminya murtad di Habaysah, justru dinikahi oleh Rasulullah SAW.

Selain itu, salah satu putera Abu Sufyan yang bernama Mu'awiyah bin Abu Sufyan juga masuk Islam, bahkan dengan kecakapan baca tulis yang diwarisi dari keluarga, dia diangkat menjadi sekretaris Rasulullah dan tercatat namanya sebagai penulis wahyu.

Jadi Abu Sufyan itu pimpinan musyrikin Mekkah yang memimpin perang melawan Rasulullah SAW, tapi dua anaknya malah berada di kubu Rasulullah SAW.

Malah hubungan antara Rasulullah SAW dan Abu Sufyan itu hubungannya antara menantu dan mertua. Tapi keduanya sama-sama pimpinan dua kubu yang saling berperang. Menantu di satu pihak dan mertua di pihak lawan.

Gelar Romlah adalah ummul mukminin, karena Beliau dinikahi oleh Rasulullah SAW. Sebelum dinikahi Rasulullah SAW, awalnya Romlah sudah menikah dengan Ubaidillah bin Jahsy. Mereka berdua termasuk pasangan yang mula-mula masuk Islam.

Ketika kekerasan kepada para pemeluk Islam saat itu di Mekkah semakin menjadi-jadi, keduanya ikut dalam hijrah ke Habasyah atas perintah Rasulullah SAW. Namun banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Ubaidillah malah murtad dari agama Islam dan masuk agama Kristen.

Beberapa riwayat yang lain menyebutkan bahwa sebelum masuk Islam, Ubaidillah ini memang sudah memeluk agama Kristen, lalu masuk Islam, kemudian balik lagi ke agama lama. Riwayat yang lain juga menyebutkan bahwa Ubaidillah ini meninggal di Habasyah, sehingga Romlah atau Ummu Habibah menjadi janda.

Dia sendirian membesarkan anaknya dan terus tinggal di Habasyah, bahkan sampai Nabi SAW dan para shahabat hijrah ke Madinah.

Beberapa riwayat juga menyebutkan bahwa tujuh

tahun setelah Rasulullah SAW hijrah, Beliau SAW kemudian melamar Romlah lewat Raja Habasyah, An-Najasyi. Ini pernikahan jarak jauh, dimana kedua pengantin berada di dua tempat yang berjauhan.

Disebutkan dalam beberapa riwayat sirah, bahwa maharnya 400 dinar.

Namun pernikahan jarak jauh itu memisahkan Rasulullah SAW dan Romlah. Salah satu versi riwayat menyebutkan bahwa keduanya baru bertemu usai Perang Khaibar, yaitu di tahun ketujuh hijriyah, ketika Ja'far bin Abi Thalib mengajak para muhajirin dari Habasyah bergabung ke Madinah.

Disitulah uniknya, Rasulullah SAW menikahi Romlah puteri musuh bebuyutannya, Abu Sufyan, tentu ini menjadi momentum yang dramatis.

Sebab kita ini biasanya kalau seseorang sudah memposisikan seseorang sebagai musuh, maka kita akan membenci segala sesuatu yang terkait dengan musuh kita itu. Bahkan kita juga akan membenci semua temannya dan termasuk semua anggota keluarganya.

Setidaknya kita akan jaga jarak, biar tidak terjadi konflik kepentingan.

Namun tidak demikian dengan Rasulullah SAW. Yang bermasalah itu bapaknya, sedangkan puterinya tidak ada urusan. Sehingga Rasulullah SAW justru malah menikahi puteri dari musuhnya sendiri.

Romlah sendiri tentu berpihak kepada Rasulullah SAW. Beliau wanita yang beriman dan tegar dengan keimanannya. Maka setahun kemudian, menjelang terjadinya peristiwa Fathu Mekkah, Romlah

kedatangan Abu Sufyan di rumahnya, di Madinah.

Abu Sufyan ingin duduk di atas kasur Rasulullah SAW, tapi Ummu Habibah mencegahnya. Karuan Abu Sufyan protes.

"Kenapa kamu cegah Aku duduk di atas kasur ini?" kata Abu Sufyan. "Itu milik Rasulullah, padahal Ayah adalah seorang musyrik yang najis, tidak boleh duduk di kasur ini."

Sebenarnya secara mental, Abu Sufyan sudah jatuh dengan fakta bahwa puterinya masuk Islam, bahkan lebih jatuh lagi ketika mendengar puterinya malah dipersunting oleh Rasulullah SAW.

Rupanya ini skenario dari Rasulullah SAW yang amat mengenal watak musuhnya. Abu Sufyan tidak mau masuk Islam tidak lain karena dia khawatir kehilangan kedudukan dan nama besarnya di tengah masyarakat.

Namun ketika arah bandul mulai berbalik, kemenangan demi kemenangan telah diraih oleh Rasulullah SAW, bahkan kesuksesan dakwah Rasulullah SAW semakin hari semakin nyata terjadi, ujung-ujungnya Abu Sufyan sadar dan menatap fakta juga.

Begitu ada kesempatan untuk masuk Islam, dia tidak menyia-nyiakannya. Malam menjelang pembebasan kota Mekkah, diam-diam tanpa izin dari teman-teman musyrikin Mekkah, Abu Sufyan menyelinap masuk ke tenda-tenda pasukan muslimin dan minta dipertemukan dengan Rasulullah SAW, lalu menyatakan diri masuk Islam.

Ini adalah aksi loncat indah yang unik dari seorang

Abu Sufyan. Menjelang kekalahannya, dia pun akhirnya menyatakan masuk Islam. Agak oportunis memang, atau malah boleh dibilang justru sangat oportunis.

Malah Abu Sufyan minta jaminan keselamatan, sekaligus minta juga agar namanya disebut-sebut sebagai pelindung rakyat dari pasukan.

فمن دخل دار أبي سفيان فهو أمن

Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, maka dia dijamin aman.

Di masa berikutnya, Abu Sufyan menjadi shahabat yang punya banyak jasa dalam dakwah. Malah puteranya, Mu'awiyah, sudah lama masuk Islam dan menjadi salah satu dari para penulis wahyu Al-Quran. Di kemudian hari, Mu'awiyah putera Abu Sufyan menjadi khalifah dan pimpinan umat Islam.

Sangat boleh jadi salah satu sebab kenapa Abu Sufyan akhirnya masuk Islam karena kedekatan ikatan keluarga dengan Rasulullah SAW.

Posisi ini akan sangat menguntungkan Abu Sufyan. Bagaimana tidak, dirinya akan lebih dihormati orang-orang, karena biar bagaimana pun statusnya adalah mertua Rasulullah SAW.

Status sosial seperti ini buat karakter orang tertentu justru sangat penting dan hukumnya sah-sah saja. Apalagi Rasulullah SAW pun sadar dan tahu hal itu. Tiap orang pasti punya karakteristik yang beda-beda.

D. Abu Al-Ash : Menantu

Tulisan ini Penulis susun untuk mengungkap fakta tak terbantahkan bahwa ada anggota keluarga dan orang dalam dalam rumah tangga Rasulullah SAW yang agamanya bukan Islam.

Pada tulisan sebelumnya Penulis sudah angkat tokoh seperti Abu Thalib sebagai paman, Maria Al-Qibthiyah sebagai istri, Abu Sufyan sebagai mertua, maka pada seri ini Penulis ingin mengangkat satu nama : Abu Al-Ash sebagai menantu.

Abu Al-Ash menikahi puteri sulung Rasulullah SAW, Zainab binti Rasulullah SAW. Dia adalah menantu pertama Rasulullah SAW.

Tapi bagaimana ceritanya kok sampai seorang Rasulullah SAW punya mantu yang kafir kayak gitu?

Apakah Beliau SAW terlalu sibuk berdakwah sehingga jadi kurang perhatian pada puterinya sampai kepincut dengan laki-laki non muslim?

Apakah Zainab puteri Rasulullah SAW ini salah bergaul, sehingga dapat suami yang lain agama?

Jawabannya tidak dan tidak. Sebab kejadian dimana Zainab menikah dengan suaminya yang non muslim itu memang jauh sebelum turunnya agama Islam.

Kalau secara hitung-hitungan, ya semua orang masih 'kafir dalam tanda petik' saat itu. Sebab agama Islam pun belum diturunkan dari langit. Dan ayahandanya juga belum menerima wahyu di Gua Hiro. Secara teknis belum ada agama ISlam saat Zainab menikah dengan suaminya.

Jadi tidak bisa dibilang Zainab puteri Rasulullah SAW menikah dengan non-muslim. Bukan begitu ceritanya.

Zainab dan suami sudah menikah jauh sebelum Islam diturunkan. Namun ketika Rasulullah SAW berdakwah mengajak orang-orang memeluk Islam, suami Zainab ternyata tidak mau masuk Islam.

Padahal hampir semua anggota keluarga Rasulullah SAW yang masuk Islam. Rupanya si menantu satu ini belum dapat hidayah, dia tidak ogah masuk Islam. Padahal Zainab istrinya itu langsung menyatakan diri masuk Islam begitu dakwah ayahandanya dimulai.

Namanya juga hidayah, kalau Allah SWT anugerahkan, tidak ada yang bisa melarangnya. Sebaliknya, kalau Allah inginkan dia tersesat, tidak ada seorang pun yang bisa memberi hidayah. Tidak terkecuali Rasulullah SAW sendiri.

Tentu posisi 'offside' si Abu Al-Ash ini bikin Rasulullah SAW serba salah. Dia ibarat kerikil di dalam sepatu bagi perjalanan dakwah Rasulullah SAW. Memang hanya kerikil, tapi tetapnya saja bikin masalah. Justru masalahnya karena dia kerikil.

Maksudnya bahwa Abu Al-Ash ini secara kepribadian sangat baik kepada sang mertua dan

amat mencintai puterinya, Zainab binti Rasulullah SAW. Abu Al-Ash ini tidak membenci agama Islam, tidak benci Rasulullah SAW, dan tidak ikut-ikutan memusuhi dakwah Islam.

Tapi dia juga tidak mau beriman atau menyatakan masuk Islam. Posisinya buat sebagian orang jadi agak tanggung. Secara status kafir sih, tapi secara hubungan sangat baik dan tidak memusuhi.

Perbedaan iman tidak harus melunturkan cintanya pada puteri Rasulullah SAW. Zainab pun demikian, tidak terpikir dalam dirinya untuk minta cerai lalu kawin lagi dengan laki-laki muslim yang shaleh.

Zainab tetap setia kepada suaminya, meski masih belum masuk ikut agama Islam. Situasi ini menjadi kisah dilemma dan drama. Haruskah cinta dikorban karena perbedaan iman?

Haruskan suami istri yang saling mencinta, harus dibubarkan hanya karena hidayah belum turun?

Inilah lakon romantis namun merupakan kejadian nyata yang langsung dialami puteri Rasulullah SAW.

Cinta kasih pasangan ini mulai teruji ketika turun perintah berhijrah ke Madinah. Rupanya Zainab rela tetap tinggal di Mekkah tidak ikut rombongan yang hijrah ke Madinah.

Rasulullah SAW sendiri juga amat memahami dilemma ini. Tidak sampai hati memerintahkan puteri yang amat disayanginya untuk berpiusah dari laki-laki yang disayangi. Cintanya begitu suci, begitu juga cinta suaminya padanya. Haruskah perbedaan keyakinan memisahkan keduanya?

Maka Zainah setia menemani suaminya tinggal di

Mekkah, sampai terjadi Perang Badar di tahun kedua hijriyah. Abu Al-Ash ternyata ikut dalam perang itu, sebagai orang kafir dan menjadi salah satu dari 1000 orang musyrikin Mekkah.

Namun pasukan muslimin berhasil mematahkan serangan kalangan musyrikin Mekkah. Sebagian mati dan sebagian ditawan jadi tahanan. Abu Al-Ash ternyata ada di dalam daftar tawanan itu.

Ketika turun kebijakan bahwa tawanan akan dibebaskan dengan syarat keluarganya harus membayar sejumlah harta tebusan, Abu Al-Ash mengirim utusan ke Mekkah untuk mengirimkan harta untuk menebus dirinya.

Zainah sebagai istri tentu khawatir sekali atas keselamatan suaminya. Dikiriminya Abu Al-Ash sebuah kalung emas yang selama ini melekat di lehernya, sebagai tebusan atas pembebasan sang suami.

Ketika Rasulullah SAW menerima harta tebusan itu, Beliau SAW pun kaget. Sebab benda itu amat dikenalinya. Ya, kalung emas itu dulunya milik mendiang istri tercinta Khadijah radhiyallahuanha.

RAsulullah SAW teringat dulu memang kalung itu diberikan Khadijah kepada puteri pertama mereka, Zaenab, ketika melangsungkan pernikahan dengan Abu Al-Ash. Kalung itu diberikan sebagai hadiah pernikahan.

Kini kalung emas itulah yang dikirimkan Zaenab kepada ayahanda sendiri untuk dijadikan tebusan bagi Abu Al-Ash. Tidak terasa setetes air mata hangat mengalir dari sudut mata Rasulullah SAW.

Beliau teringat kenangan masa-masa indah dulu saat bersama istri tercinta Khadijah. Juga teringat pula dengan puteri pertamanya, Zaenab, yang kini lagi menangisi suaminya yang tertangkap jadi tawanan di Perang Badar. Ditangkap oleh ayahandanya sendiri.

Tentu kebijakan masalah tawanan ini sepenuhnya merupakan hak preogratif Rasulullah SAW. Apapun keputusan Beliau, menjadi hukum yang syar'i.

Maka Rasulullah SAW berinisiatif membebaskan sang menantu tanpa harus memberinya uang tebusan. Tapi Abu Al-Ash diminta Beliau SAW untuk membolehkan dan merelakan istrinya, Zainab binti Rasulullah SAW, untuk berhijrah ke Madinah.

Bukan bercerai dalam arti mentalak, bukan. Tapi izin saja Zainah hijrah ke Madinah. Abu Al-Ash pun menerima syarat itu, meski dengan berat hati. Harga pembebasan dirinya harus dibayarkan dengan harga yang jauh lebih mahal, yaitu harus pisah jarak dengan istri tercintanya.

Mendengar kabar Abu Al-Ash dibebaskan tanpa harus membayar tebusan harta apapun, tentu saja para pemuka Quraisy bergembira. Sebab mereka berpikir bahwa Muhammad itu terlalu mudah unntuk dibohongi oleh tawanan.

Bayangkan, tawanan di tangan dilepas hanya dengan sebuah janji. Sama sekali tidak ada jaminan apapun. Ini bukan kasus pertukaran tawanan seperti yang sering kita lihat di film.

Yang terjadi Abu Al-Ash dibebaskan tanpa membayar apapun bahkan tanpa jaminan apapun.

Bisa saja sesampainya di Mekkah, Abu Al-Ash mangkir dari janjinya. Toh dia sama sekali tidak kehilangan apa pun.

Namun disitulah uniknya, rupanya Abu Al-Ash tidak sampai hati mendustai lawannya yang begitu jujur itu. Ya, tidak tidak ingin berkhianat atas janji yang sudah diucapkannya sendiri, walau pun isi janjinya itu amat menyakitkan.

Bagaimana tidak, dia harus rela berpisah dengan istrinya tercinta.

Tentu saja para pemuka Mekkah menolak mentah-mentah niat Abu Al-Ash untuk merelakan Zainab pergi ke Madinah.

"Bodoh sekali kalau sampai kamu kehilangan Zainab. Buat apa harus memenuhi janji kepada lawan? Buat apa harus jujur lagi amanah terhadap musuh kita sendiri? You Know, its war. Ini perang Bro. Dan perang itu tipu daya".

Maka Abu Al-Ash pun kembali mengalami dilemma parah. Di satu sisi dia memang tidak rela berpisah dengan istri tercinta. Lagian para pimpinan Mekkah melarangnya melepas istrinya ke Madinah.

Tapi di sisi lain, malu rasanya kalau ingkar janji. Hatinya tidak bisa menerima sikap kerdil macam ini.

Maka dia tetapkan untuk memenuhi janjinya kepada mertuanya, meski dia harus bersusah payah menyelundupkan istrinya, menghindari kejaran mata-mata dan tentara Mekkah.

Bayangkan, menyelundupkan istrinya ke Madinah, hanya demi agar memenuhi janjinya kepada musuhnya, sekaligus mertuanya sendiri. Dan

resikonya akan kehilangan istri. Dilema dan dilema.

-oOo-

Tidak sabar dengan endingnya?

Ok, kita percepat saja, pencet tombol forward >>

Lalu akhirnya Abu Al-Ash pun dapat hidayah, dia menyatakan masuk Islam dan menyusul istrinya ke Madinah. Rasulullah SAW tersenyum lebar dan menyambut sang menantu dengan dua tangan terbuka lebar.

Abu Al-Ash langsung bertemu lagi dengan istrinya. Mereka masih tetap suami istri dan tidak perlu ritual akad nikah ulang. Para ulama fiqih 4 mazhab sepakat hal itu.

(selesai)

Profil Penulis

Ahmad Sarwat, Lc,MA adalah pendiri Rumah Fiqih Indonesia (RFI), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Keseharian penulis berceramah menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di berbagai masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya. Penulis juga sering diundang menjadi pembicara, baik ke pelosok negeri ataupun juga menjadi pembicara di mancanegara seperti Jepang, Qatar, Mesir, Singapura, Hongkong dan lainnya.

Penulis secara rutin menjadi nara sumber pada acara TANYA KHAZANAH di tv nasional TransTV dan juga beberapa televisi nasional lainnya.

Namun yang paling banyak dilakukan oleh Penulis adalah menulis karya dalam Ilmu Fiqih yang terdiri dari 18 jilid Seri Fiqih Kehidupan.

Pendidikan

- S1 Universitas Al-Imam Muhammad Ibnu Suud

Kerajaan Saudi Arabia (LIPIA) Jakarta - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab 2001

- S2 Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Konsentrasi Ulumul Quran & Ulumul Hadis – 2012
- S3 Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

- email : ustsarwat@yahoo.com
- Hp : 085714570957
- Web : rumahfiqih.com
- https://www.youtube.com/user/ustsarwat
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Sarwat
- Alamat Jln. Karet Pedurenan no. 53 Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan 12940

.

Rumah Fiqih Indonesia

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com